

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi dari perusahaan sector manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Data yang dibutuhkan diambil dari situs resmi BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dengan menggunakan metode purposive sampling, sesuai dengan kriteria pada poin 3.2.2.

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020	182
2.	Perusahaan IPO pada tahun 2019	(18)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang diaudit secara berturut - turut	(6)
<b>Jumlah Perusahaan Sampel</b>		<b>158</b>
<b>Tahun Pengamatan</b>		<b>3</b>
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>474</b>

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun pengamatan adalah sebanyak 182 perusahaan. Dari perusahaan – perusahaan tersebut terdapat 24 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian, sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 158 perusahaan. Tahun pengamatan pada penelitian ini adalah 3 tahun, sehingga sampel penelitian ini menjadi 474 perusahaan.

#### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata –rata dan standar deviasi dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	474	29	401	95.79	39.745
Auditor Switching	474	0	1	.13	.340
Audit Tenure	474	1	3	1.78	.803
Kualitas Audit	474	0	1	.34	.476
Valid N (listwise)	474				

Sumber : Data diolah, 2021

Hasil dari analisis statistic deskriptif terhadap *audit delay* adalah nilai minimum 29, nilai maksimum 401, rata – rata sebesar 95.79 dan nilai standar devisiasi sebesar 39.745. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengalami keterlambatan dalam menyajikan laporan keuangan.

Kemudian, hasil analisis statistik deskriptif pada *auditor switching*, menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, dengan rata – rata sebesar 0.13 dan standar devisiasi 0.340. Nilai rata – rata menunjukkan sebanyak 13% atau 62 perusahaan melakukan pergantian auditor dan sebanyak 87% atau 412 perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Selanjutnya, hasil analisis statistik deskriptif untuk *audit tenure*, menunjukkan nilai minimum 1, nilai maksimum 3, rata – rata 1.78, dan standar devisiasi 0.803. Dari

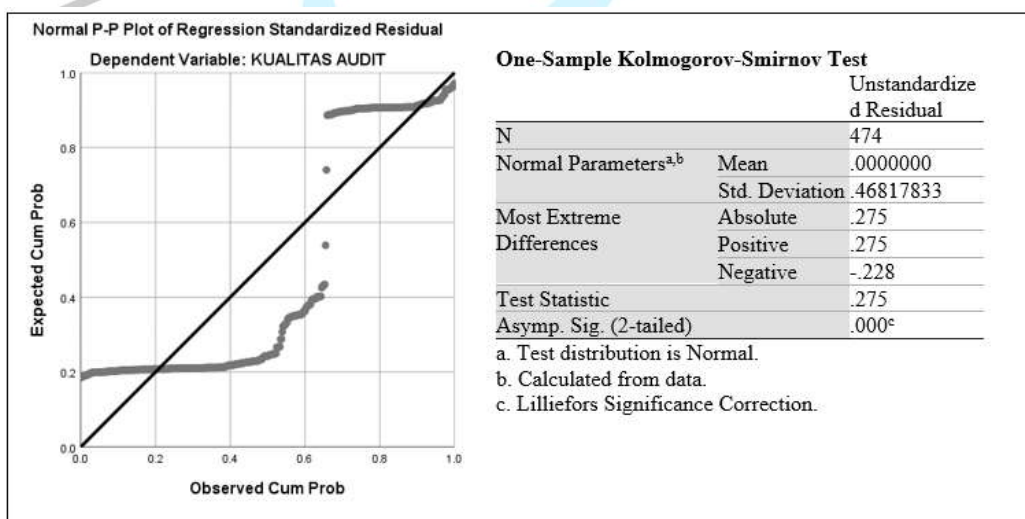
hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa rata – rata auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018 – 2020 mengaudit perusahaan lebih dari 1.5 tahun.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk kualitas audit adalah dengan nilai minimum 0, nilai maksimum , rata – rata 0.34 dan standar devisiasi 0.476. Dapat dijelaskan bahwa sebanyak 34% atau 161 perusahaan manufaktur diaudit oleh *big four* dan sebanyak 66% atau 313 perusahaan manufaktur tidak diaudit oleh *big four*.

### 4.3. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel yakni variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) dengan probabilitas 0,05. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka data l terdistribusi tidak normal.



**Gambar 4.1 Uji Normalitas**  
**Sumber : Data diolah, 2021**

Dapat dilihat pada gambar 4.1 bahwa pada diagram titik – titik tersebut tidak mengikuti garis lurus yang dimana menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, kemudian pada kolom One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan hasil dari 2-tailed  $<0,05$  yang menunjukkan bahwa data tidak normal. Apabila uji normalitas menunjukkan hasil bahwa sampel yang digunakan cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi Central Limit Theorem, yaitu jika jumlah data penelitian cukup banyak ( $n > 30$ ) maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003).

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk memeriksa apakah terjadi multikolinieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Audit Delay</i>	0.973	1.028	Non Multikolinieritas
<i>Auditor Switching</i>	0.858	1.165	Non Multikolinieritas
<i>Audit Tenure</i>	0.852	1.174	Non Multikolinieritas

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui nilai VIF *audit delay* adalah 1.028, nilai VIF *auditor switching* adalah 1.165, nilai VIF *audit tenure* adalah 1.174. Karena seluruh nilai VIF dari masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 10, maka diindikasikan terjadi multikolinieritas

### 3. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut adalah hasil uji Durbin-Watson.

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1.804 <sup>a</sup>

Sumber : Data diolah, 2021

Bila hasil nilai statistik Durbin-Watson lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 maka terindikasi terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil nilai statistik sebesar 1.804, karena hasil nilai statistik berada diantara 1 sampai 3 yaitu  $1 < 1.804 < 3$ , maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi yang dimana tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

### 4. Uji Heterokedastsitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji glejser yang dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Ghozali, 2011). Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	t	Sig.	Keterangan	
1	(Constant)	5.596	.000	
	Audit Delay	-1.000	.318	Non Heteroskedastisitas
	Auditor Switching	-1.893	.059	Non Heteroskedastisitas
	Audit Tenure	.025	.980	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2021

Dapat dilihat pada tabel 4.5 dimana *audit delay* mendapatkan nilai signifikan sebesar 0.318 yang berarti lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, kemudian untuk *auditor switching* mendapat nilai signifikan sebesar 0.59 yang menunjukkan lebih besar dari 0.05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, dan yang terakhir *audit tenure* yang mendapatkan nilai signifikan sebesar 0.980 lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas.

**Tabel 4.6**  
**Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square
0.175	0.031	0.024

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai koefisien determinasi terletak pada kolom Adjusted R-Square. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,024. Nilai tersebut berarti kualitas audit dapat dijelaskan sebesar 2,4% oleh variabel bebas, yaitu *audit delay*, *auditor switching* dan *audit tenure*. Sedangkan 97.6% dijelaskan oleh variabel lainnya.

#### 4.5. Uji Signifikan Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat adanya pengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.7**  
**Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.270	3	1.090	4.941	.002 <sup>b</sup>
	Residual	103.677	470	.221		
	Total	106.947	473			

Sumber : Data diolah, 2021

● Dapat dilihat pada tabel 4.7 memperoleh nilai signifikan sebesar 0.002 yang dimana lebih kecil dari 0.050, nilai tersebut menunjukkan bahwa *audit delay*, *auditor switching* dan *audit tenure* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

#### 4.6. Uji Statistik Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $\alpha$  (alpha) dengan nilai sig. Apabila nilai sig <  $\alpha$  (0,05), maka H<sub>0</sub> ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya.

**Tabel 4.8**  
**Uji Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.461	.073		6.344	.000
	Audit Delay	-.001	.001	-.086	-1.870	.062
	Auditor Switching	-.204	.069	-.146	-2.978	.003
	Audit Tenure	.001	.029	.000	.004	.997

Sumber : Data diolah, 2021



Berdasarkan tabel 4.8, model regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$KA = 0.461 - 0.01X_1 - 0.204X_2 + 0.001X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut diketahui :

1. Nilai koefisien regresi dari *audit delay* -0.01, yaitu bernilai negatif, dengan nilai t hitung sebesar -1.870 dan nilai signifikan sebesar 0.062 yang berarti lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana menunjukkan H1 ditolak.
2. Nilai koefisien regresi dari *auditor switching* adalah sebesar -0.204, dengan nilai t hitung -2.978 dan nilai signifikan 0.003 lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana H2 diterima.
3. Nilai koefisien regresi dari *audit tenure* 0.001, dengan nilai t hitung sebesar 0.04 dan nilai signifikan sebesar 0.997 lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

## 4.7. Pembahasan

### 4.7.1 Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *audit delay* memiliki koefisien sebesar -0.01 dan tingkat signifikan sebesar 0.062 yang berarti lebih besar dari 0.05, hal tersebut menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka H1 tidak dapat didukung. Kualitas audit yang baik tidak selalu dilaporkan secara tepat waktu.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk menyatakan bahwa *audit delay* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, hal itu sejalan dengan penelitian Tessy Septiani (2017) *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena hasil audit yang dihasilkan tergantung dari independensi auditornya sendiri tidak



terpengaruh dari lama pengerjaan audit, jadi bila terjadi *audit delay* berapa lama pun harinya tidak akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu perusahaan manufaktur juga lebih banyak yang melaporkan laporan auditnya tepat waktu sehingga *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani(2017), yang menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap kualitas audit, karena semakin lama perusahaan melaporkan laporan auditnya tidak sesuai dengan ketetapan yang telah dibuat yaitu 90 hari setelah laporan keuangan terbit, maka relevansi informasi yang dimiliki oleh perusahaan akan berkurang kemudian hal tersebut akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Teori keagenan berperan dalam hasil penelitian ini karena dalam teori tersebut menjelaskan bahwa auditor memiliki tugas untuk pelaksana verifikasi independen atas laporan keuangan tahunan yang disampaikan dari manajer ke pemilik. Faktor penting dalam konteks pengimplementasi teori keagenan dalam *audit delay* ialah audit berkaitan erat dengan ketepatan waktu penerbitan laporan. Jika informasi tersebut tidak disampaikan pada waktu yang tepat, laporan keuangan tahunan akan mengalami penurunan nilai informasi dalam laporan keuangan. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal menimbulkan terjadinya asimetris informasi. Dalam hal ini ketepatan waktu juga dapat dilihat sebagai cara mengurangi asimetri informasi dan mengurangi kesempatan untuk menyebarkan rumor tentang kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan.

#### **4.7.2. Pengaruh Auditor switching Terhadap Kualitas Audit**

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa auditor switching mendapatkan nilai koefisien sebesar -0,204 dan nilai signifikan sebesar 0.003 yang menunjukkan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H2 diterima, kemudian bila dilihat dari nilai koefisiennya menunjukkan bahwa *auditor switching* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua adalah auditor switching berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anas(2018), karena pergantian auditor harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat meningkatkan independensi yang dimiliki oleh auditor pada perusahaannya, selain itu pergantian auditor memang sudah ditetapkan pada peraturan menteri dimana pergantian auditor harus dilakukan selama 6 tahun sekali demi meningkatkan independensi dari seorang auditor. Bila terjadi pergantian auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan berubah maka dari itu *auditor switching* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Namun hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Prasetia dan Rozali(2016), yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan perusahaan melakukan *auditor switching* baik secara sukarela ataupun mandatory tidak menimbulkan potensi kedekatan yang dapat mengganggu independensi auditor sehingga tidak memengaruhi kualitas audit yang diberikan. Selain itu independensi yang dimiliki oleh auditor tidak tercipta karena peraturan yang ada melainkan dari dirinya sendiri maka dari itu ada atau tidaknya pergantian auditor tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan perusahaan.

Dalam teori agensi dijelaskan tentang hubungan antara principal dan gen, dimana auditor berperan sebagai mediator diantara principal dan agen. Peran mediator cukup penting karena berfungsi untuk menghindari asimetri informasi. Bila perusahaan terlalu sering mengganti auditornya maka ditakutkan terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah.

#### **4.7.3 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit**

Hasil dari pengujian menunjukkan *audit tenure* mendapatkan nilai koefisien sebesar 0.01 dan nilai signifikan sebesar 0.997 yang berarti lebih besar dari 0.05. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang dimana H3 ditolak. Karena hubungan yang lama antara auditor dengan

perusahaan tidak akan mempengaruhi independensi dari auditor serta tidak dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis ketiga adalah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muliawan dan Sujana (2017) dikarenakan masa perikatan *audit tenure* bukan patokan bahwa hasil audit akan berkualitas. Lamanya masa perikatan audit seharusnya membuat KAP lebih mengerti kondisi dari perusahaan klien sehingga tahu jika klien ingin memanipulasi laporan keuangan, tetapi karena masa perikatan yang lama juga KAP merasa percaya dengan klien sehingga tidak mengembangkan strategi prosedur audit yang digunakan dan menurunkan kualitas audit. Hal tersebut yang menyebabkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2018) yang dimana penelitian tersebut menyatakan *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin lama hubungan auditor dengan klien maka auditor akan semakin mengenal bisnis kliennya yang dapat digunakan untuk merancang prosedur audit yang lebih efektif untuk perusahaan, selain itu hubungan yang berjalan lama juga dapat menciptakan laporan keuangan yang lebih berkualitas bagi perusahaan.

Teori keagenan yang diciptakan oleh Jensen dan Meekling memandang hubungan antara agen dan principal sama halnya seperti manajemen dengan auditor yang memiliki hubungan kelembagaan. Dimana dalam hubungan kelembagaan didasari oleh sebuah kontrak, bila kontraknya habis maka perusahaan akan mengganti auditornya. Maka dari itu waktu hubungan antara auditor dengan perusahaan tidak akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.